

Pembelajaran Kolaboratif, Hubungan Kolegial Pedagogik Guru, dan Peran Kepala Madrasah Sebagai Pilar *Learning Community* di Madrasah Ibtidaiyah

Collaborative Learning, Teachers' Collegial Pedagogical Relationships, and the Role of Madrasah Principals as Pillars of the Learning Community in Madrasah Ibtidaiyah

Nurul Kamilati¹, Zamakhsari Zamakhsari²

¹Balai Diklat Keagamaan Semarang, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 20 September 2026

Available online 24 September 2026

Keywords

learning community, collaborative learning, collegial pedagogical relationships, madrasah principal, Madrasah Ibtidaiyah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The paradigm shift in 21st-century education requires madrasahs to develop a collaborative and sustainable learning culture. A learning community should not only be established at the institutional level but also be reflected in classroom learning practices and professional relationships among teachers. This study aims to describe and analyze collaborative learning, teachers' collegial pedagogical relationships, and the role of the madrasah principal as pillars of the learning community at MI Al Huda Karangnongko, Sleman Regency. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with the madrasah principal, teachers, and students, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the learning community at MI Al Huda Karangnongko is established through three mutually reinforcing pillars. First, collaborative learning is implemented through group work, discussion, the use of interactive digital media, and the teacher's role as a dialogical facilitator. Second, collegial pedagogical relationships are developed through peer

mentoring, reflective discussions, knowledge sharing, and cross-disciplinary collaboration. Third, the madrasah principal supports the learning community by providing spaces for collaboration, facilitating teacher professional development, and encouraging learning innovation. These findings demonstrate that a learning community develops through the integration of collaborative classroom practices, collegial teacher culture, and supportive madrasah leadership.

ABSTRAK

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut madrasah membangun budaya belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan. Learning community tidak hanya perlu berkembang pada tingkat kelembagaan, tetapi juga terefleksi dalam praktik pembelajaran di kelas dan hubungan profesional antarguru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kolaboratif, hubungan kolegial pedagogik guru, serta peran kepala madrasah sebagai pilar learning community di MI Al Huda Karangnongko, Kabupaten Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan murid, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa learning community di MI Al Huda Karangnongko terbentuk melalui tiga pilar yang saling menguatkan. Pertama, pembelajaran kolaboratif berlangsung melalui kerja kelompok, diskusi, pemanfaatan media digital interaktif, dan peran guru sebagai fasilitator dialogis. Kedua, hubungan kolegial pedagogik berkembang melalui mentoring sejawat, diskusi reflektif, berbagi solusi, serta kolaborasi lintas mata pelajaran. Ketiga, kepala madrasah berperan dalam menyediakan ruang kolaborasi, memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, dan mendukung inovasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa learning community berkembang melalui integrasi praktik kolaboratif di kelas, budaya kolegial guru, dan kepemimpinan madrasah yang suportif.

PENDAHULUAN

Dewasa ini terjadi pergeseran paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut transformasi budaya sekolah dari yang bersifat individual/isolatif menjadi kolektif dan

*Corresponding Author

Email: n.kamilati@gmail.com, zamakhsari@uin-suka.ac.id

kolaboratif. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dituntut untuk adaptif. Dalam konteks institusi pendidikan Islam, madrasah dituntut untuk tidak hanya unggul dalam aspek kognitif keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap ekosistem belajar modern. Salah satu konsep krusial yang diadopsi untuk membangun budaya mutu tersebut adalah *Learning Community* atau Komunitas Belajar (DuFour, 2004). Secara konseptual, *learning community* seringkali dipahami sebagai wadah profesional bagi para pendidik. Namun, esensi sejati dari sebuah komunitas belajar yang berkelanjutan harus berakar dan beresonansi langsung hingga ke dalam ruang-ruang kelas melalui interaksi pembelajaran sehari-hari (Hord, 2009).

Konsep *Learning Community* (Komunitas Belajar) hadir bukan sekadar tren manajerial, melainkan wadah kultural agar warga madrasah (guru, murid, madrasah, dan masyarakat) terbiasa belajar bersama, berbagi praktik baik, dan saling mendukung. (Kamilati, 2025) menegaskan *learning community* adalah masyarakat belajar di madrasah yang di dalamnya berlangsung proses belajar membelajarkan murid-murid, guru-murid, guru-guru, guru-administrator (kepala madrasah dan staf), dan madrasah-masyarakat. Pentingnya *learning community* ini telah ditegaskan oleh (Sato M., 2012) bahwa

keberadaan sekolah yang berkualitas berpengaruh terhadap kualitas masyarakatnya. Sekolah di abad XXI diharapkan: (1) membidik kualitas dan kesetaraan secara bersamaan; (2) mengubah kurikulum dari kurikulum yang bertipe program (tujuan, pencapaian, dan evaluasi) menjadi kurikulum tipe proyek/ tugas (tipe menantang dalam berpikir dan bereksplorasi); (3) pembelajaran kolaboratif; dan (4) dari ahli mengajar menjadi ahli pembelajaran untuk mengembangkan kolegialitas.

Transformasi pendidikan dasar menuju budaya belajar kolaboratif. Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan dasar Islam perlu membangun fondasi *learning community* sejak dini, di mana budaya saling belajar tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga mengakar hingga ke ruang-ruang kelas murid usia dini. Ruang kelas MI adalah miniatur ekosistem sosial pertama bagi anak di luar lingkungan keluarga. Keberhasilan *learning community* di madrasah sangat bergantung pada bagaimana interaksi mikro di dalam kelas melalui *collaborative learning* antar-anak (belajar kelompok, gotong royong menyelesaikan tugas) dan relasi pedagogik yang hangat, suportif, serta dialogis antara guru kelas/guru mata pelajaran dengan murid MI.

Keberhasilan pendidikan diukur pada ruang kelas. *Learning community* meliputi komunitas tingkat makro (lembaga/guru) ke tingkat mikro (ruang kelas). Seringkali pembahasan *learning community* hanya berhenti pada tataran dewan guru, padahal esensi utamanya harus berdampak langsung ke dalam interaksi ruang kelas. Ruang kelas adalah jantung dari *learning community*. Komunitas belajar yang sehat di madrasah harus terefleksi dari bagaimana proses pembelajaran itu sendiri dikelola—yakni melalui *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif antar-murid) dan kualitas relasi pedagogik antara guru dan murid.

Ruang kelas di satuan pendidikan dasar, khususnya MI, merupakan mikrokosmos sosial pertama di mana anak-anak mulai belajar berinteraksi, membangun makna bersama, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Keberhasilan *learning community* di tingkat kelembagaan sangat ditentukan oleh fondasi mikro di dalam kelas, yang ditopang oleh dua pilar utama: pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) antar-murid dan kualitas relasi pedagogik antara guru dan murid (Littleton & Whitelock, 2007). (Sato M., 2012) menambahkan peran kepala madrasah dan pemerintah sebagai pilar *learning community*.

Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Slavin, 2009). (Mitchell, 2017) menegaskan bahwa relasi pedagogik yang dialogis dan humanis memastikan terciptanya iklim psikologis yang aman bagi anak usia MI untuk berekspresi.

Kendati demikian, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan tantangan tersendiri. Praktik pembelajaran di sebagian MI masih kerap didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), komunikasi satu arah, serta kompetisi individual yang kurang sehat (Mulyasa, 2013). Hubungan antara guru dan murid kadang kala masih berjarak secara psikologis, sehingga ruang bagi anak untuk berkolaborasi secara setara dan bermakna belum terfasilitasi secara optimal. Kondisi kelas yang kaku ini tentu menjadi hambatan bagi terciptanya ekosistem *learning community* yang hidup dan partisipatif (Aprijal, Alfian, & Syarifudin, 2020).

Realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran di MI masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), instruksi satu arah, atau kompetisi individual antar-murid yang kurang sehat. Relasi guru dan murid kadang masih menempatkan anak sebagai objek pasif, sehingga keterampilan sosial, empati, dan kolaborasi anak belum terfasilitasi secara optimal. Iklim kelas yang kaku ini tentu menghambat terwujudnya roh *learning community* yang inklusif dan partisipatif.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, justru menunjukkan praktik baik (*best practices*) yang menarik. Madrasah-madrasah ini mampu meramu pembelajaran kolaboratif dan membangun relasi pedagogik yang hangat dan egaliter, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai khas kearifan lokal serta keagamaan. Fenomena ini menarik karena menunjukkan bahwa *learning community* di tingkat kelas dapat tumbuh secara organik tanpa harus menunggu birokrasi yang kaku.

Pentingnya meneliti praktik baik di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sleman, di mana penguatan pembelajaran kolaboratif dan relasi pedagogik guru-murid diintegrasikan secara unik (misalnya melalui pendekatan karakter religius, pembiasaan berbasis kearifan lokal, atau strategi pengelolaan kelas khas madrasah dasar). (Sylva, 2024) menyimpulkan salat duha berjamaah sebagai implementasi materi salat yang dilaksanakan setiap hari di MI Al Huda Karangnongko terbukti mampu membentuk karakter religius murid.

Fenomena menarik terkait implementasi *learning community* dan pembelajaran kolaboratif tampak nyata di MI Al Huda Kabupaten Sleman. Di tengah dinamika pendidikan dasar Islam, madrasah ini berupaya membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya berpusat pada pencapaian kognitif di dalam kelas, tetapi juga mengembangkan sinergi kultural antara guru, murid, dan orangtua. Kegiatan peringatan hari besar Islam dan sekaligus pengajian yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali dijadikan ajang komunikasi dan sosialisasi program madrasah. Juga, perwakilan komite madrasah menginisiasi pertemuan sebagai media orangtua menyampaikan usulan dan ruang diskusi bersama untuk memecahkan permasalahan akademik dan sosial murid. (Purba, Sa'adah, Adila, Shaleh, & Atika, 2023) menyimpulkan bahwa MI Al Huda mengedepankan tiga aspek dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu disiplin, pelayanan, dan prestasi. Layanan kepada orangtua dan wali murid adalah mereka dipersilakan menyampaikan kritik kepada madrasah langsung ke nomor *Whatsapp* kepala madrasah dan guru kelas. Dengan demikian terbangun komunikasi terbuka dan nyaman serta solutif.

Selain itu, secara empiris ruang-ruang kelas di MI Al Huda mulai mengintegrasikan pola pembelajaran interaktif di mana murid didorong untuk membangun pemahaman bersama melalui kerja kelompok. Guru menempatkan diri sebagai fasilitator yang dialogis. Meskipun demikian, upaya merawat kesinambungan komunitas baik dalam bentuk pembelajaran kolaboratif di kelas dan hubungan kolegial antar guru menghadirkan dinamika tersendiri yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana pilar-pilar *learning community* bekerja secara nyata di MI Al Huda Kabupaten Sleman.

Meskipun beberapa studi telah banyak mengkaji *learning community* dari sudut pandang manajemen madrasah secara makro (Muhaimin, 2015) dan (Rozi & Rohmad, 2022). Kajian spesifik memotret dinamika *collaborative learning* antar-murid dan relasi pedagogik guru-murid sebagai pilar mikro *learning community* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pembelajaran kolaboratif antar-murid dan hubungan kolegialitas antarguru sebagai pilar pembentukan *learning community* di ruang-ruang kelas MI Al Huda Kabupaten Sleman.

Pembelajaran kolaboratif dan relasi pedagogik yang setara (*co-learner*) merupakan kunci untuk mentransformasikan kelas menjadi bagian integral dari *learning community*. Pengalaman empiris dari madrasah ibtidaiyah Al- Huda Sleman (MI Al-Huda Sleman) menawarkan model empiris yang khas (misalnya memadukan nilai keagamaan, kearifan lokal, atau pola khas madrasah setempat). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pembelajaran kolaboratif, hubungan kolegial pedagogik guru, dan peran kepala madrasah sebagai pilar pembentukan *learning community* di MI Al Huda Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan alami (*natural setting*), yakni bagaimana *collaborative learning* antar-murid dan relasi pedagogik guru-murid berlangsung di ruang-ruang kelas MI Al Huda (Creswell, 2010). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu isu secara mendalam dalam batasan konteks khusus di lingkungan madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus 2026 di MI Al Huda Karangnongko Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang teridentifikasi menerapkan praktik pembelajaran berbasis komunitas belajar. Informan penelitian adalah guru, murid, dan kepala MI Al Huda yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas, guru mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, murid yang terlibat langsung dalam aktivitas *collaborative learning*, dan kepala MI. Kepala madrasah bertugas memfasilitasi dan memantau perkembangan budaya akademik di madrasah tersebut.

Untuk memperoleh data yang kredibel dan komprehensif, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2019). Pertama, observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, memotret interaksi kolaboratif antar-murid (seperti kerja kelompok, diskusi, tutor sebaya), serta dinamika komunikasi dan relasi pedagogik antara guru dan murid. Kedua, wawancara mendalam (*In-depth Interviews*): dilakukan secara fleksibel dan mendalam dengan guru dan kepala madrasah untuk menggali pandangan, pengalaman, serta kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai *learning community* ke dalam praktik kelas.

Pengujian keabsahan data (*trustworthiness*) digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru dengan data dari murid dan kepala madrasah. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian antara data hasil observasi kelas dan hasil wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi empat tahapan utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pengumpulan Data (*Data Collection*): Menghimpun seluruh data lapangan dari

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari catatan lapangan. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi yang telah dikondensasikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau pola hubungan tematik agar mudah dibaca dan dipahami. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*): Merumuskan makna dari temuan data yang terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan akhir yang utuh. Di awal penelitian, peneliti telah memiliki pandangan konseptual dan pola relasi antar komponen. Penarikan kesimpulan merupakan proses interaktif dalam penelitian.

HASIL

Profil Singkat dan Deskripsi Lokus Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Huda Karangnongko merupakan lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berlokasi di Jalan Nangka 3, Karangnongko, Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Didirikan pada 1 Januari 1970 atas prakarsa tokoh masyarakat setempat, institusi ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Sleman.

Kehadiran MI Al Huda Karangnongko berorientasi pada pencapaian tujuan strategis, yakni membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan akademik dan nonakademik yang memuaskan. Selain itu, lembaga ini berkomitmen mencetak generasi yang mandiri, terampil, peduli terhadap pelestarian budaya, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Visi utama madrasah ini adalah mewujudkan peserta didik yang unggul, beriman, bertakwa, cerdas, terampil, mandiri, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan lingkungan, serta merealisasikan konsep madrasah ramah anak, moderasi beragama, dan digitalisasi madrasah. Visi tersebut dijabarkan melalui indikator keberhasilan, antara lain konsistensi dalam meraih prestasi di berbagai ajang perlombaan, peningkatan rerata hasil belajar yang mengantarkan lulusan ke sekolah-sekolah unggulan, pembentukan karakter religius yang taat beribadah, serta kemampuan adaptasi terhadap era digital tanpa meninggalkan pelestarian budaya Jawa.

Dalam aspek akademik, MI Al Huda Karangnongko mengimplementasikan perpaduan kurikulum yang mencakup Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, serta Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran tertentu (IPA, IPS, Pendidikan Pancasila/PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Penjas, dan Seni Budaya). Kurikulum keagamaan meliputi Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. Guna memperkuat kompetensi lokal dan global, madrasah menyediakan muatan lokal berupa Ke-NU-an, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penguatan minat dan bakat peserta didik turut didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, seni hadroh, dan pencak silat. Bentuk pembelajaran sesuai dengan regulasi yang berlaku adalah intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Mutu pembelajaran di madrasah ini didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten, meliputi guru kelas dan guru tahfidz profesional. Program unggulan yang menjadi fokus institusi meliputi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Umumi yang dipilih karena berbasis penjaminan mutu, sistematis, dan terkelola secara ketat serta program penguatan Bahasa Inggris sebagai bekal komunikasi internasional. Para guru memperoleh fasilitas pengembangan kompetensi yang diselenggarakan oleh madrasah bekerja sama dengan lembaga lain antara lain Workshop Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis

Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta Berbantuan AI pada tanggal 24 Agustus 2026 bekerja sama dengan Balai Diklat Keagamaan Semarang. Juga madrasah pernah mengundang pendongeng hadir di madrasah.

Rutinitas harian murid dimulai pukul 06.45 WIB dengan pembiasaan salat duha berjamaah di kelas masing-masing, dilanjutkan dengan program tahfidz hingga pukul 08.45 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar reguler dimulai. Guna menunjang efektivitas proses pendidikan, MI Al Huda Karangnongko dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, meliputi ruang kelas yang representatif, perpustakaan, ruang UKS, masjid, tempat wudu, fasilitas sanitasi (wastafel), kantin, halaman masjid dan madrasah yang ditumbuhi tanaman buah dan bunga, area olahraga, ruang khusus tahfidz, serta penyediaan fasilitas air minum di setiap ruang kelas. Madrasah ini juga memperoleh Makan Bergizi Gratis (MBG), yaitu program prioritas nasional di Indonesia yang diluncurkan pada masa pemerintahan Presiden Prabowo.

Pembelajaran Kolaboratif di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif di MI Al Huda Karangnongko ditandai oleh adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik dan diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara kelompok dengan peserta didik kelas IV, ditemukan bahwa pembelajaran yang menggabungkan materi IPA dan Fikih dipersepsikan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan membantu peserta didik memahami materi. Salah seorang peserta didik menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran mengenai siklus air dilakukan melalui permainan tebak-tebakan menggunakan gambar yang ditempatkan di teras masjid. Guru juga menggunakan video pendek melalui laptop untuk membantu menjelaskan materi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal guru, tetapi juga memanfaatkan aktivitas kelompok dan media visual.

Temuan serupa terlihat pada wawancara dengan peserta didik kelas VI. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media digital yang memiliki gambar bergerak membuat mereka lebih tertarik untuk berpartisipasi dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan di papan tulis. Penggunaan media tersebut mendorong peserta didik untuk aktif menjawab pertanyaan dan bahkan saling berebut kesempatan untuk maju ke depan kelas. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran berperan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil observasi pada pembelajaran integrasi Fikih dan IPA kelas IV semakin memperkuat temuan tersebut. Pada pembelajaran materi thaharah dan siklus air, peserta didik ditempatkan dalam kelompok dan diberikan tugas untuk menyusun potongan gambar berbentuk puzzle. Mereka berdiskusi untuk membagi tugas dan menentukan klasifikasi gambar air, termasuk membedakan air yang suci dan air yang terkena najis. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya interaksi antarpeserta didik yang berlangsung secara aktif dan multi-arah.

Interaksi juga terjadi antara peserta didik dan guru. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mendominasi kegiatan melalui metode ceramah, tetapi berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan fasilitasi. Ketika kelompok mengalami kesulitan, guru memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik dapat menemukan jawaban melalui proses berpikir dan diskusi. Pola interaksi tersebut menunjukkan perubahan posisi guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran.

Selain interaksi antarpeserta didik dan guru, ditemukan pula interaksi yang kuat antara peserta didik dan media pembelajaran. Peserta didik terlihat memperhatikan video animasi

motion graphics yang menampilkan proses siklus air, termasuk proses evaporasi. Ketika guru membuka kuis interaktif, peserta didik menunjukkan antusiasme dengan mengangkat tangan dan berusaha memperoleh kesempatan untuk maju dan menjawab pertanyaan melalui laptop guru. Penggunaan media digital dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi stimulus bagi partisipasi peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan mengenai pembelajaran kolaboratif memperlihatkan tiga bentuk interaksi utama, yaitu interaksi antarpeserta didik, interaksi peserta didik dengan guru, dan interaksi peserta didik dengan media pembelajaran. Ketiganya membentuk proses pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran kolaboratif di madrasah ini tidak hanya diwujudkan melalui kerja kelompok, tetapi juga melalui desain aktivitas yang memungkinkan peserta didik berdiskusi, berbagi tugas, bernegosiasi, menjawab pertanyaan, dan membangun pemahaman bersama.

Hubungan Kolegial Pedagogik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kolegial pedagogik di MI Al Huda Karangnongko berkembang melalui kebiasaan berdiskusi, pendampingan guru baru, berbagi pengalaman, perencanaan pembelajaran bersama, serta kolaborasi lintas mata pelajaran. Hubungan tersebut tidak hanya berlangsung secara formal dalam kegiatan rapat atau workshop, tetapi juga melalui interaksi informal antarguru dalam aktivitas sehari-hari.

Pada tingkat guru kelas, salah satu bentuk hubungan kolegial terlihat dari kebiasaan melakukan diskusi sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas IV menyampaikan bahwa para guru sering berdiskusi sebelum masuk kelas untuk menyamakan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya koordinasi pedagogik yang dilakukan secara bersama untuk memastikan keselarasan materi dan pelaksanaan pembelajaran.

Hubungan kolegial juga terlihat dalam praktik pendampingan terhadap guru baru. Guru kelas I menjelaskan bahwa ketika terdapat guru baru, guru-guru yang lebih berpengalaman memberikan pendampingan dalam menyusun RPP tanpa mengharapkan imbalan. Pendampingan tersebut menunjukkan adanya budaya berbagi pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan guru baru memperoleh dukungan dalam menjalankan tugas pedagogiknya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran. Guru Fikih menjelaskan adanya kolaborasi dengan guru kelas IV dalam menyusun proyek pembelajaran gabungan. Materi Fikih mengenai thaharah diintegrasikan dengan materi IPA mengenai siklus air. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kolegial tidak berhenti pada pertukaran informasi, tetapi berkembang menjadi kerja sama dalam merancang pengalaman belajar peserta didik secara lintas mata pelajaran.

Hubungan kolegial juga terlihat dalam proses adaptasi guru mata pelajaran baru. Guru PJOK mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa sungkan memasuki ruang guru, tetapi guru-guru senior memberikan penerimaan dan mengajaknya berdiskusi mengenai cara menangani peserta didik yang hiperaktif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan senioritas tidak menjadi penghalang bagi pertukaran pengetahuan. Sebaliknya, guru senior berperan sebagai rekan belajar dan sumber dukungan bagi guru yang baru bergabung.

Hasil observasi rapat dewan guru memperlihatkan bentuk lain dari hubungan kolegial pedagogik. Dalam rapat tersebut, guru kelas IV dan guru mata pelajaran umum terlibat dalam diskusi untuk menentukan jadwal pelaksanaan proyek gabungan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, proses tersebut berlangsung dalam bentuk perdebatan yang sehat. Kepala madrasah kemudian berperan sebagai mediator dengan memberikan alternatif solusi berupa pemanfaatan teras masjid sebagai lokasi kegiatan pembelajaran.

Pada situasi informal di ruang guru, hubungan kolegial juga terlihat ketika seorang guru junior mengalami keraguan untuk bertanya mengenai penyusunan RPP. Guru senior kemudian secara langsung menghampiri dan memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah penyusunannya. Respons tersebut menunjukkan adanya suasana komunikasi yang relatif cair dan terbuka. Informasi pedagogik tidak hanya dimiliki oleh guru tertentu, tetapi dapat dibagikan kepada guru lain ketika menghadapi kesulitan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru saling berbagi solusi ketika menemukan peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca. Mereka mendiskusikan permasalahan dan melakukan evaluasi bersama untuk menemukan alternatif penanganan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan pembelajaran dipandang sebagai persoalan bersama yang dapat diselesaikan melalui proses belajar kolektif.

Dengan demikian, hubungan kolegial pedagogik di MI Al Huda Karangnongko tercermin dalam tiga pola utama, yaitu kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, pendampingan dan mentoring antarguru, serta budaya berbagi solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Hubungan tersebut membentuk lingkungan profesional yang memungkinkan guru saling belajar dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Ekosistem Learning Community

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan struktural dan menciptakan kondisi yang memungkinkan terbentuknya komunitas belajar di lingkungan madrasah. Dukungan tersebut dilakukan melalui penyediaan waktu untuk interaksi profesional, fasilitasi kegiatan pengembangan kompetensi, serta keterlibatan kepala madrasah dalam penyelesaian persoalan kolaborasi guru.

Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah penyelenggaraan sarasehan informal secara rutin. Kepala madrasah menjelaskan bahwa sarasehan dijadwalkan setiap Sabtu pada akhir bulan setelah peserta didik menyelesaikan kegiatan pembelajaran pada hari tersebut. Penjadwalan dilakukan agar guru dapat mengikuti kegiatan tanpa terganggu oleh kewajiban mengajar. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan ruang dan waktu khusus bagi guru untuk melakukan interaksi profesional.

Sarasehan informal tersebut memiliki fungsi penting dalam membangun komunikasi antarguru. Dengan adanya waktu yang secara khusus dialokasikan untuk berkumpul dan berdiskusi, guru memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyampaikan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran, dan mendiskusikan berbagai alternatif solusi. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai fasilitator terciptanya budaya belajar bersama di antara para guru.

Peran kepala madrasah juga terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan kompetensi guru. Salah satunya adalah workshop penyusunan RPP berbasis Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta dengan bantuan AI. Kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai respons terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang guru mengungkapkan bahwa workshop tersebut membantu memahami sintaks model pembelajaran yang sebelumnya belum dipahami dan memberikan pengalaman dalam memanfaatkan AI untuk mendukung penyusunan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan dukungan terhadap pengembangan profesional guru dengan menyediakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Pengembangan kompetensi tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun kapasitas kolektif guru.

Peran kepala madrasah juga terlihat ketika terjadi perbedaan pendapat dalam proses perencanaan proyek gabungan. Dalam rapat dewan guru, kepala madrasah tidak mengambil alih

seluruh proses pengambilan keputusan, tetapi berperan sebagai mediator dengan memberikan alternatif solusi. Ketika guru kelas dan guru mata pelajaran mengalami perbedaan pandangan mengenai jadwal dan tempat pelaksanaan proyek, kepala madrasah mengusulkan pemanfaatan teras masjid sebagai salah satu alternatif. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan kepemimpinan terhadap kolaborasi pedagogik sekaligus pemberian ruang kepada guru untuk menemukan solusi bersama.

Berdasarkan keseluruhan temuan, peran kepala madrasah dalam membangun learning community dapat dilihat melalui tiga bentuk utama, yaitu menyediakan ruang dan waktu untuk interaksi profesional, memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, serta memberikan dukungan dan mediasi terhadap proses kolaborasi. Ketiga bentuk peran tersebut menciptakan kondisi struktural yang mendukung berkembangnya pembelajaran bersama di antara guru.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Kolaboratif di MI Al Huda Karangnongko Kabupaten Sleman

Berdasarkan data observasi kelas dan wawancara mendalam dengan murid, bentuk pembelajaran kolaboratif di ruang-ruang kelas madrasah ini tidak lagi didominasi oleh metode ceramah satu arah yang kaku, melainkan ditopang oleh tiga elemen utama:

a. Interaksi Aktif Antar-Murid

Transkrip atau *verbatim* wawancara kelompok murid kelas IV (MR-04), aktivitas pembelajaran dirancang secara interaktif melalui kegiatan tebak-tebakan kelompok menggunakan media gambar siklus air di luar kelas (teras masjid). Hal ini dikonfirmasi melalui catatan observasi kelas (OBS-04) yang menunjukkan bahwa para murid duduk dalam kelompok kecil, saling bernegosiasi membagi tugas menyusun potongan gambar *puzzle*, serta aktif berdiskusi menentukan konsep materi (air suci mensucikan, air *musta'mal*, air *muqoyyad*) lalu menempatkan potongan *puzzle* di tempat yang sesuai (apakah di penampungan air hujan, di laut, timba masjid di madrasah, di dedaunan, ataukah di gelas yang berisi sirup manis).

Interaksi ini mencerminkan penciptaan ruang belajar yang kooperatif, di mana menurut teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, anak-anak membangun pemahaman kognitif melalui interaksi sosial dan bahasa bersama teman sebaya. Selain itu, juga dengan belajar kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap keterampilan akademik dan sosial murid. Belajar kelompok (tim) membantu pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, presentasi, pemecahan masalah, kepemimpinan, delegasi, dan organisasi (Huda, 2012).

b. Pemanfaatan Media Digital Interaktif

Berdasarkan data wawancara kelompok murid kelas VI (MR-08), penggunaan media laptop dan layar proyektor yang menampilkan animasi bergerak (*motion graphics*) mampu mengubah kebosanan menjadi antusiasme belajar. Kehadiran gambar bergerak berupa video animasi *motion graphics* mengenai proses evaporasi yang disinkronkan dengan konsep air mutlak terbukti mampu menyedot perhatian (*attention*) murid. Efek visual dinamis ini merangsang keterlibatan psikologis yang tinggi, terbukti dengan perilaku murid yang antusias hingga berebut maju ke depan kelas untuk mengoperasikan kuis interaktif di laptop guru (KOL-MEDIA dan KOL-FUN).

Temuan observasi (OBS-04) memperkuat data tersebut, di mana ketika guru membuka kuis interaktif, para murid secara antusias mengangkat tangan dan berebut maju ke depan kelas untuk meng-klik jawaban. Pendekatan ini berhasil mengaktifkan peran murid sebagai subjek yang aktif (*active learners*) alih-alih objek pasif.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator Dialogis

Observasi kelas (OBS-04) juga mencatat bahwa guru tidak mendominasi proses pembelajaran melalui ceramah tunggal, melainkan berkeliling mendampingi setiap kelompok, memberikan pancingan pertanyaan pemantik, serta menempatkan diri sebagai mitra belajar yang dialogis. Pola ini sejalan dengan pandangan (Slavin, 2009) bahwa pembelajaran kolaboratif yang terfasilitasi dengan baik dapat mendongkrak keterampilan berpikir kritis, empati, dan pemecahan masalah secara bersama-sama di kalangan murid.

Hubungan Kolegialitas Pedagogik

Pilar kedua yang menopang *learning community* di MI Al Huda Karangnongko adalah kualitas hubungan kolegial antarguru serta relasi pedagogik yang terbangun di lingkungan madrasah. Berdasarkan data wawancara mendalam dan catatan observasi lapangan, dinamika hubungan kolegial pedagogik guru ini terwujud dalam beberapa bentuk nyata:

a. Mentoring Sejawat dan Penghapusan Sekat Senioritas

Berdasarkan data wawancara (GR-01, GM-05) dan catatan observasi lapangan (OBS-02), hubungan kolegial di madrasah ini terjalin sangat cair tanpa batasan kaku akibat senioritas. Guru mapel baru (GM-05) mengungkapkan awalnya sempat merasa sungkan, namun guru-guru senior langsung merangkul dan sering mengajak berdiskusi terkait penanganan murid yang hiperaktif. Temuan observasi (OBS-02) juga merekam momentum ketika guru junior ragu bertanya tentang penyusunan RPP, guru senior langsung menghampiri dan membimbing sambil mencairkan suasana dengan ungkapan kekeluargaan ("*kok ra wani takon*"). Kondisi ini mencerminkan pengejawantahan konsep kolegialitas di mana ruang guru berfungsi sebagai wadah bertumbuh bersama.

b. Kolaborasi Perencanaan dan Integrasi Lintas Disiplin Ilmu

Hubungan kolegial pedagogik tidak hanya berhenti pada aspek emosional, melainkan masuk ke dalam ranah teknis pembelajaran. Berdasarkan data wawancara (GR-04, GM-03) dan observasi (OBS-01), para guru rutin melakukan diskusi pra-pembelajaran (*co-planning*) dan berdebat secara sehat untuk menyelaraskan materi ajar. Bahkan, terjalin proyek gabungan lintas disiplin ilmu di mana Guru Fiqih (GM-03) berkolaborasi dengan guru kelas untuk memadukan materi keagamaan (*thaharah*) dengan materi umum (IPA tentang siklus air). Praktik ini berhasil meruntuhkan "balkanisasi guru" (isolasi antar-mata pelajaran) demi membangun pengetahuan kolektif (Hargreaves & Robert, 1992).

Pembelajaran kolaboratif dalam ekosistem *Learning Community* di MI Al Huda Karangnongko mewujud sebagai komitmen kolektif yang mencakup fase perencanaan (*co-planning*), pelaksanaan (*co-teaching*), hingga evaluasi bersama (*co-evaluating*). Pada fase perencanaan, Guru Kelas 4 (GR-04) menegaskan adanya aktivitas diskusi pra-pembelajaran secara berkala untuk menyelaraskan materi ajar. Data ini diperkuat oleh catatan dokumen rekapitulasi di mana guru-guru secara konsisten berkumpul setiap hari Sabtu guna mengecek RPP pekan depan. Kegiatan tersebut menurut (Wenger, McDermott, & Synder, 2002) memenuhi komponen teori *Communities of Practice* (CoP) berupa *meaning*, *practice*, *community*, dan *identity*. Jika secara konsisten dan berkelanjutan dilaksanakan maka kegiatan positif dapat membangun pengetahuan kolektif (*collective knowledge*).

c. Praktik Pelaksanaan Pembelajaran

Lebih jauh, pembelajaran kolaboratif di madrasah ini berhasil menembus batas sekat mata pelajaran. Guru Mata Pelajaran Fiqih (GM-03) sukses menginisiasi proyek gabungan lintas disiplin ilmu yang mengintegrasikan materi keagamaan (*thaharah*) dengan materi umum (IPA tentang siklus air). Tindakan nyata ini sejalan dengan teori Andy Hargreaves mengenai

pentingnya meruntuhkan "*balkanisasi guru*"—sebuah kondisi di mana guru terisolasi dalam kotak mata pelajarannya masing-masing sehingga menghambat inovasi kurikulum.

Dalam pembelajaran kedua guru (Guru Fikih dan guru IPA) tidak masuk kelas bersamaan. Menurut (Supahar), kegiatan guru tersebut termasuk *Semi Team Teaching (Team Planning)*: anggota tim berkolaborasi penuh dalam tahap perencanaan (menyusun perangkat, silabus, RPP/Modul), namun saat pelaksanaan di kelas, mereka mengajar secara bergantian atau sendiri-sendiri sesuai pembagian materi.

d. Refleksi Bersama dan Peningkatan Kompetensi Berkelanjutan

Kolegialitas pedagogik di MI Al Huda juga ditopang oleh budaya saling berbagi solusi saat menghadapi kendala kelas, seperti memecahkan masalah murid yang belum lancar membaca (OBS-03). Dorongan peningkatan kapasitas ini semakin kuat melalui keikutsertaan guru dalam kegiatan pengembangan kompetensi, seperti workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pemanfaatan AI (GR-06). Temuan ini memvalidasi teori Vescio et al. (2008) bahwa kolaborasi yang terstruktur di antara pendidik berdampak langsung pada penguatan mutu praktik pengajaran.

Pada tahap evaluasi, data observasi (OBS-03) merekam momentum di mana para guru duduk bersama untuk merumuskan solusi kolektif saat mendeteksi adanya murid yang belum lancar membaca. Karakteristik evaluasi yang berorientasi pada solusi siswa ini memvalidasi teori *Professional Learning Communities* (PLC) dari Richard DuFour, yang menyatakan bahwa indikator hidupnya komunitas belajar ditentukan oleh pergeseran fokus dari "*apa yang telah diajarkan guru*" menjadi "*apakah murid berhasil belajar*".

Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Sistem *Learning Community*

Keberhasilan terbangunnya pilar *learning community* di MI Al Huda Karangnongko tidak terlepas dari kepemimpinan kepala madrasah yang suportif dan transformatif. Berdasarkan data wawancara (KM-01) dan observasi (OBS-01), kepala madrasah memainkan peran strategis melalui beberapa langkah nyata:

a. Fasilitasi Waktu dan Ruang Kolaborasi

Kepala madrasah secara konsisten menjadwalkan sarasehan informal setiap Sabtu akhir bulan (setelah jam belajar murid usai) serta memberikan dispensasi ruang dan waktu bagi dewan guru untuk berdiskusi memecahkan hambatan pembelajaran.

b. Dukungan Struktural dan Mediasi Kebijakan

Ketika terjadi perdebatan sehat antarguru dalam menentukan jadwal proyek gabungan lintas mapel, kepala madrasah hadir sebagai komunikator aktif yang memberikan solusi alternatif (seperti pemanfaatan teras masjid sebagai ruang belajar terbuka). Hal ini memperkuat teori Manabu Sato bahwa kepala madrasah merupakan pilar utama penggerak terciptanya dialog dan kolaborasi di lingkungan satuan pendidikan.

c. Pengembangan Jejaring Kemitraan Eksternal:

Kepala madrasah secara aktif menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal, seperti menggandeng Balai Diklat Keagamaan (BDK) Semarang dalam penyelenggaraan workshop peningkatan kompetensi guru, serta membuka kanal komunikasi terbuka berbasis digital (WhatsApp) langsung dengan orang tua/wali murid guna merawat sinergi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, praktik *learning community* di MI Al Huda Karangnongko Kabupaten Sleman terbentuk melalui keterkaitan tiga pilar utama. Pertama, pembelajaran kolaboratif berlangsung melalui aktivitas kelompok, pemanfaatan media digital interaktif, serta

interaksi guru–murid yang dialogis dan menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kedua, hubungan kolegial pedagogik antarguru berkembang secara terbuka dan egaliter melalui mentoring sejawat, diskusi reflektif, berbagi solusi, serta kolaborasi lintas mata pelajaran. Ketiga, kepala madrasah berperan sebagai penggerak ekosistem *learning community* melalui penyediaan ruang kolaborasi, fasilitasi pengembangan kompetensi guru, dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran. Ketiga pilar tersebut saling menguatkan dalam membangun budaya belajar bersama yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Jurnal Mitra PGMI*, 6(1), 76–91. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/125/111>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Trans.). Pustaka Pelajar.
- DuFour, R. (2004). What is a “professional learning community”? *Educational Leadership*. <https://www.mpp.vic.edu.au/wp-content/uploads/2016/12/Professional-Reading-Professional-Learning-Community-R-DuFour-professional-reading.pdf>
- Hargreaves, A., & McMillan, R. (1992). *Balkanized secondary schools and the malaise of modernity*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED349697.pdf>
- Hord, S. M. (2009). *Professional learning communities: Communities of continuous inquiry and improvement*. Southwest Educational Development Laboratory. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED410659.pdf>
- Huda, M. (2012). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Kamilati, N. (2025). *Reformasi pendidikan di madrasah: Dukungan lesson study mewujudkan learning community*. Deepublish.
- Littleton, K., & Whitelock, D. (2005). The negotiation and co-construction of meaning and understanding within a postgraduate online learning community. *Learning, Media and Technology*, 30(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/17439880500093612>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Mitchell, C. (2017). Building capacity for a learning community. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, 19. <https://journalhosting.ucalgary.ca/index.php/cjeap/article/view/42682>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2015). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, W., Sa'adah, M., Adila, N. S., Shaleh, & Atika, I. N. (2023). Strategi Madrasah Ibtidaiyah Swasta dalam meningkatkan daya saing pendidikan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4). <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2748>
- Rozi, S., & Rohmad, M. A. (2022). Perubahan pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan tingkat dasar pada masa pandemi COVID-19: Studi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) swasta Kabupaten Mojokerto. *Dirasah*, 46–66.
- Sato, M. (2012a). *Dialog dan kolaborasi di sekolah menengah pertama: Praktik learning community*. JICA–Kemendikbud–Kemenag.

- Sato, M. (2012b). *Reformasi pembelajaran*. Konferensi Internasional Lesson Study.
- Slavin, R. E. (2009). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (Jilid 1, M. Samosir, Trans.). PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Stoll, L., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7, 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supahar. (n.d.). *Team teaching: Sebuah strategi untuk membangun learning community*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Supahar,%20Drs.,M.Si./B Pend Fis Supahar2](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Supahar,%20Drs.,M.Si./B%20Pend%20Fis%20Supahar2)
- Sylva, A. (2024). *Implementasi salat duha berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa kelas II MI Al Huda Karangnongko Sleman*. UIN Sunan Kalijaga.
- Tilaar, H. (n.d.). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian teoretis dan praktis*. PT Rineka Cipta.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practices and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. S. (2002). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard Business School Press.